

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemukjizatan al-Qur'an dapat dilihat dari tiga sisi, yaitu sisi bahasa, sisi ilmiah, dan sisi tasyri'i (penetapan hukum). Adapun dalam sisi bahasa, kemukjizatan al-Qur'an terlihat dari unsur bahasa dan sastra yang tinggi, keserasian antar hurufnya, dan *uṣlūbnya* yang indah sehingga tidak ada seorangpun bisa menandinginya. Hal ini terbukti ketika Rasulullah menantang orang Arab yang tinggi tingkat *fāṣāḥah* dan *balāghahnya* untuk membuat sepuluh surat yang semisal dengan al-Qur'an, namun mereka tidak mampu untuk membuatnya. Bahkan untuk membuat satu surat pun.¹ Seorang sastrawan yang terkenal juga mengakuinya, yaitu *Abu al-Walid bin al-Mughīrah*. Ia berkata: "Aku belum pernah mendengar kata-kata yang seindah ini, itu bukanlah sya'ir, sihir, dan juga bukan kata-kata ahli tenung. Sesungguhnya al-Qur'an itu ibarat pohon yang rindang daunnya, akarnya terhujam ke dalam tanah, susunan kata-katanya manis, indah dan enak didengar. Itu bukanlah kata-kata manusia, ia tidak ada yang dapat menandinginya." Perkataan ini diucapkan beliau setelah mendengar Rasulullah membacakan surat *Fuṣṣilat* di hadapannya.²

Bagi umat Islam untuk bisa memahami kandungan al-Qur'an mereka juga harus memahami bahasanya, yaitu bahasa Arab. Bahasa ini memiliki *uṣlūb* yang sangat indah, sehingga tidak mudah untuk dijelaskan kepada orang yang tidak memiliki pengetahuan tentang tata bahasa Arab. Dalam hal ini ada berbagai ilmu

¹ Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Terj. Mudzakir AS, 15th ed. (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2012). hlm. 12.

² Deden Hidayat, "I'jaz Al-Qur'an Ditinjau Dari Uslub Isti'arah (Kajian Balaghah pada Surat al-Baqarah, Ali Imran, an-Nisa, dan Surat al-Ma'idah)" (Tesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008). hlm.2.

disiplin ilmu yang harus dikuasi untuk memahami al-Qur'an, diantaranya ilmu *lughah*, ilmu *naḥwu*, ilmu *ṣaraf*, ilmu *ishtiqaq*, ilmu *'arūd*, ilmu *qarḍ al-shi'r*, ilmu *khaṭ*, ilmu *inshā'*, ilmu *balāghah* (ilmu *ma'ānī*, ilmu *bayān*, dan ilmu *badī'*).³

Salah satu dari sekian banyak disiplin ilmu yang bisa dipelajari untuk memahami al-Qur'an adalah ilmu *balāghah*. Ilmu *balāghah* merupakan ilmu yang mempelajari kaidah-kaidah mengenai gaya bahasa dalam pembicaraan dan tulisan yang sesuai tujuannya untuk mencapai kesesuaian komunikasi antara *mutakallim* dan *mukhāṭab*.⁴ *Balāghah* mendatangkan makna yang jelas dengan ungkapan yang benar dan fasih, sehingga memberi bekas yang berkesan di hati orang-orang yang diajak berbicara. Secara ilmiah, *balāghah* merupakan suatu disiplin ilmu yang berlandaskan pada kejernihan jiwa dan ketelitian menangkap keindahan dan kejelasan perbedaan yang samar di antara macam-macam *uṣlūb* (ungkapan).⁵

Ilmu *Balāghah* terbagi dalam tiga objek kajian, yaitu *Ilmu Ma'ānī*, *Ilmu Bayān*, dan *Ilmu Badī'*. *Ilmu Ma'ānī* adalah ilmu yang membahas cara penggunaan suatu ide atau perasaan ke dalam suatu ungkapan. *Ilmu Bayān* adalah ilmu yang membahas cara menyampaikan suatu maksud dengan berbagai *uṣlūb*. *Ilmu Badī'* adalah ilmu yang membahas cara memperindah suatu ungkapan, baik indah dari segi bentuk maupun indah dari segi makna.

Objek kajian dari penelitian ini adalah surat *al-Insān*. Surat *al-Insān* termasuk kelompok surat *Madaniyyah*, namun suasana surat ini hampir menggambarkan

³ Wahyuni Sapitri, "Analisis Al-Jinasu Dalam Al-Qur'an Surat Al-Furqan" (Skripsi, Universitas Sumatera Utara Medan, 2020). hlm.1.

⁴ Tika Fauziah, "Kalam Insha'i Thalabi Dalam Surah Yasin (Studi Analisis Tafsir al-Kasyaf Karya Az-Zamakhsyari(w. 538 H))" (Skripsi, Institut Ilmu Al-Quran Jakarta, 2020). hlm. 2.

⁵ Ali Al-Jarimi and Musthafa Amin, Terjemahan Al-Balaaghatul Waadhihah, 17th ed. (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2020). hlm. 6.

kandungan surat *Makiyyah* disebabkan arahan, gaya bahasa dan temanya yang berbeda-beda. Seperti ayat tentang penciptaan manusia sebagai berikut:

هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِّنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُنْ شَيْئًا مَّذْكُورًا ﴿١﴾ إِنَّا خَلَقْنَا
الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَّبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٢﴾

Artinya: “Bukankah telah datang kepada manusia suatu waktu dari masa yang ia belum merupakan sesuatu yang dapat disebut? Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur. Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan) sehingga menjadikannya dapat mendengar dan melihat.” (Q.S al-Insan [76]: 1-2)

Gaya bahasa yang menonjol pada surat *al-Insān* ini bertujuan untuk menyentuh hati pembaca melalui susunan *lafaznya*, pesan yang ingin disampaikan, serta peringatan yang tegas.

Adapun isi dari Surat *al-Insān* atau surat *al-Dahr* ini berkaitan dengan masalah akhirat yang secara khusus membicarakan nikmat yang diperoleh orang-orang yang bertakwa dan berbakti kepada Allah di kehidupan akhirat dalam surga yang penuh kenikmatan.⁶

Salah satu contoh aspek *balāghah* yang ada di kitab *Ṣafwat al-Tafāsīr* sebagaimana berikut:

1. Ilmu Ma’ānī

Contoh dari *ilmu ma’ānī* dalam surat *al-Insān* adalah *ījāz*. *Ījāz* ialah mengumpulkan makna yang banyak dalam *lafaz* yang sedikit. Terdapat pada ayat ke-22

⁶ Muhammad Ali Ash-Shabuni, “Shafwatut Tafasit: Tafsir-Tafsir Pilihan Jilid 5,” ed. Muslich Taman, 1st ed., vol. 25 (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2020), 1–872.

إِنَّ هَذَا كَانَ لَكُمْ جَزَاءً وَكَانَ سَعْيُكُمْ مَشْكُورًا ﴿١٢﴾

Artinya: “Sesungguhnya ini adalah balasan untukmu dan usahamu diterima dengan baik.”

Dalam ayat tersebut terjadi pembuangan kalimat ان هذا يقال لهم yang artinya dikatakan kepada mereka: ini adalah. Hal ini terjadi karena apabila diuraikan maknanya akan cukup panjang sehingga disampaikan dengan redaksi yang pendek, namun maksud yang ingin disampaikan tepat sasaran.

2. Ilmu Bayān

Contoh dari *ilmu bayān* dalam surat *al-Insān* adalah *tashbīh*. *Tashbīh* secara harfiah adalah perumpamaan, terdapat pada ayat ke-19

﴿ وَيَطُوفُ عَلَيْهِمْ وِلْدَانٌ مُّخَلَّدُونَ إِذَا رَأَيْتَهُمْ حَسِبْتَهُمْ لُؤْلُؤًا مَّنْثُورًا ﴿١٩﴾

Artinya: “Mereka dikelilingi oleh para pemuda yang tetap muda. Apabila melihatnya, kamu akan mengira bahwa mereka adalah mutiara yang bertaburan.”

Menurut ‘Alī al-Ṣābūnī dalam ayat ini terdapat unsur *balāghah* berupa *tashbīh*, sebab apabila para ahli surga memandang pemuda yang bertaburan untuk melayani penduduk surga seperti mutiara yang bertaburan karena keelokan, kejernihan, dan bersinarnya wajah mereka.⁷

3. Ilmu Badī’

Contoh dari *ilmu badī’* dalam surat *al-Insān* adalah *jinās*. *Jinās* adalah kemiripan pengungkapan dua *lafāz* yang berbeda makna. Terdapat pada ayat ke-11

⁷ Ali Ash-Shabuni. hlm. 588.

فَوَقَّعَهُمُ اللَّهُ شَرَّ ذَلِكَ الْيَوْمِ وَلَقَّاهُمْ نَضْرَةً وَسُرُورًا ﴿١١﴾

Artinya: “Maka, Allah melindungi mereka dari keburukan hari itu dan memberikan keceriaan dan kegembiraan kepada mereka.”

Dalam ayat di atas terdapat dua *lafaz* yang sama dalam pengucapannya tetapi berbeda maknanya. Gaya bahasa yang seperti ini dapat meningkatkan keindahan *uṣlūb* serta memperindah ritmenya.⁸

Shaykh ‘Alī al-Ṣābūnī merupakan seorang ulama’ yang lahir di Kota Halb, Syria pada tahun 1347 H/ 1928 M. Ketika masih kanak-kanak, bakat dan kecerdasannya dalam memahami ilmu agama sudah terlihat, bahkan beliau telah menghafal al-Qur’an disaat usianya masih muda. Beliau telah mengarang beberapa kitab yang bermanfaat untuk pengembangan wawasan dan memperluas pemikiran keislaman di berbagai bidang ilmu. Dalam bidang tafsir, beliau telah mempersembahkan karya besarnya yaitu kitab *Ṣafwat al-Tafāsīr*.⁹

Dalam pendahuluan tafsirnya, Shaykh ‘Alī al-Ṣābūnī mengatakan bahwa kewajiban ulama’ saat ini adalah menelaah kitab-kitab tafsir para ulama’ untuk menafsirkan al-Qur’an, sehingga memudahkan umat manusia dalam memahami al-Qur’an dengan jelas dan gamblang tanpa panjang lebar. Diberi nama *Ṣafwat al-Tafāsīr* sebab tafsir ini mengumpulkan penjelasan-penjelasan inti dari berbagai tafsir besar yang terperinci, ringkas, terstruktur, dan jelas.¹⁰

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai penafsiran ‘Alī al-Ṣābūnī tentang surat *al-Insān* dari sisi

⁸ Dr Hj Rumadani Sagala et al., “BALAGHAH” (Lampung, June 2016). hlm.163.

⁹ Hanim Shafiera, “Penafsiran Ali Ash-Shabuni Terhadap Ayat-ayat Tasybih Dalam Surat Al-Baqarah (Kajian Dari Ilmu Balaghah)” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2013).

¹⁰ Muhammad Ali Ash-Shabuni, “Shafwatut Tafasir: Tafsir-Tafsir Pilihan Jilid 1,” ed. GP Anaedi, 1st ed. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2020), 1–804. hlm.3.

balāghahnya karena penafsiran al-Qur'an mau tidak mau membutuhkan penjelasan dari sisi *balāghahnya*, baik dari segi *ilmu ma'ānī*, *ilmu bayān*, maupun *ilmu badī'*. Sebagaimana juga dalam surat *al-Insān* yang menceritakan balasan di akhirat tidak mungkin dijelaskan secara gamblang melainkan dengan bahasa kiasan yang dapat diteliti melalui pendekatan *balāghah*. Sengaja memilih kitab *Ṣafwat al-Tafāsīr* karena penjelasannya diringkas dari beberapa kitab besar para mufassir. Penulis akan membahasnya pada skripsi yang dibuat dengan judul **“Tafsir Balāghī Surat Al-Insān [76] Dalam Kitab Tafsir Ṣafwat al-Tafāsīr Karya Shaykh ‘Alī al-Ṣābūnī”**.

B. Rumusan Masalah

Terkait permasalahan diatas, maka diperoleh rumusan masalah yang menjadi fokus pembahasan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis aspek-aspek *balāghah* pada surat *al-Insān* dalam kitab *Ṣafwat al-Tafāsīr*?
2. Bagaimana penafsiran ayat-ayat bermuatan *balāghah* pada surat *al-Insān* dalam kitab *Ṣafwat al-Tafāsīr*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari rumusan masalah yang telah disusun diatas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana analisis aspek-aspek *balāghah* pada surat *al-Insān* dalam kitab *Ṣafwat al-Tafāsīr*.

2. Untuk mengetahui bagaimana penafsiran ayat-ayat bermuatan *balāghah* pada surat *al-Insān* dalam kitab *Ṣafwat al-Tafāsīr*.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, yaitu:

1. Kegunaan teoritis
 - a. Menambah wawasan untuk khazanah keilmuan tafsir yang berkaitan dengan ilmu *balāghah* al-Qur'an.
 - b. Dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian lanjutan.
2. Kegunaan praktis
 - a. Kajian ini dapat membuka wawasan para mahasiswa untuk mengetahui nilai *balāghah* di dalam al-Qur'an.
 - b. Mengembangkan cabang ilmu lainnya yang akan digunakan dalam meneliti al-Qur'an

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka termasuk salah satu kebutuhan ilmiah dalam sebuah penelitian dan berguna untuk memberikan informasi yang berhubungan dengan tema yang diteliti. Dengan demikian penulis uraikan penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan menggunakan pendekatan ilmu *balāghah*, di antaranya adalah:

1. "Nuansa Balaghi Surat Ar-Rahman Perspektif Wahbah Al-Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir" ditulis oleh Muhamad Mahsun, dalam skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang

pada tahun 2022.¹¹ Skripsi ini membahas tentang aspek *balāghah* yang meliputi tiga *uṣlūb* bahasa dalam surat ar-Rahman serta implikasi *balāghah* terhadap penafsiran al-Qur'an. Dalam hasil penelitiannya dapat disimpulkan ada 41 aspek *balāghah* yang terdiri dari 12 *uṣlūb bayān*, 6 *uṣlūb ma'āni*, dan 23 *uṣlūb badī'*. *Uṣlūb bayān* meliputi *isti'ārah*, *tashbīh*, *majāz*, dan *kināyah*. *Uṣlūb ma'āni* meliputi *ījāz* dan *istifhām*. *Uṣlūb badī'* meliputi *saja'*, *ta'zīm wa ta'khīr*, *muqābalah*, *ibhām al-tanasub*, *tawriyah*, *ṭibāq*, dan *jinās*. Adapun implikasi dari aspek *balāghah* dalam penafsiran adalah sebagai alat untuk memahami makna yang tersembunyi dibalik setiap ayat.

Persamaan dari skripsi Muhamad Mahsun dengan penelitian penulis adalah sama-sama mengkaji aspek *balāghah* dalam al-Qur'an. Namun yang membedakan kedua penelitian tersebut adalah peneliti memilih surat *al-Insān* perspektif 'Alī al-Ṣābūnī dalam kitab *Ṣafwat al-Tafāsīr*; sedangkan Muhamad Mahsun memilih surat ar-Rahman perspektif Wahbah al-Zuhailī dalam *Tafsīr al-Munīr* pada fokus penelitiannya.

2. "Keindahan Makna Dalam Kisah Nabi Khidir & Nabi Musa" ditulis oleh Wahidatur Rohmah, dalam skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada tahun 2022.¹² Skripsi ini menjelaskan tentang tiga macam *al-muḥassināt al-ma'nawiyah* pada kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa yang terdapat dalam al-Kahfi ayat 60-82, yaitu *ṭibāq*, *iltifāt*, dan *uṣlūb al-ḥakīm*. Ia menyimpulkan bahwa penggunaan kata-

¹¹ Muhamad Mahsun, "NUANSA BALĀGĪ SURAT AR-RAḤMĀN PERSPEKTIF WAHBAH AL-ZUHAILI DALAM TAFSIR AL-MUNIR" (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2022).

¹² Wahidatur Rohmah, "KEINDAHAN MAKNA DALAM KISAH NABI KHIDIR & NABI MUSA" (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, 2022).

kata yang berlawanan (*tibāq*) ini tidak akan merusak tatanan makna, melainkan akan menambah keindahan maknanya. Dengan penggunaan gaya bahasa *iltifāt*, suatu teks akan tampak bervariasi, tidak membosankan, dan maknanya lebih hidup. Serta penggunaan *uṣlūb al-ḥakīm* sebagai pertanda bahwa *mukhāṭab* itu menanyakan masalah yang menjadi jawaban tersebut.

Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian penulis adalah sama-sama menganalisis *balāghah* al-Qur'an, akan tetapi yang membedakannya adalah penelitian terdahulu hanya berfokus pada aspek *balāghah* dari *uṣlūb badī'*, yaitu *al-muḥassināt al-ma'nawiyyah* kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa dalam surat al-Kahfi, sedangkan penelitian penulis berfokus pada aspek *balāghah* surat *al-Insān* dalam Kitab *Ṣafwat al-Tafāsīr* Karya Shaykh 'Alī al-Ṣābūnī.

3. "Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili Terhadap Ayat-ayat Tasybih Dalam Surah Al-A'raf (Kajian Dari Ilmu Balaghah)" ditulis oleh Muhammad Syafiq bin Nazeri, dalam skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim Riau pada tahun 2021.¹³ Skripsi ini membahas tentang penafsiran Wahbah Al-Zuhaili terhadap ayat-ayat tashbih dalam surat al-A'raf. Kajian ini dilatarbelakangi dengan ilmu *balāghah*, yakni ilmu *bayān* karena dirasa cukup penting untuk memahami al-Qur'an. Adapun hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa dalam surat al-A'raf terdapat 8 *lafadz tashbīh* dalam 8 ayat, yaitu ayat 26, 40, 57, 154, 176, 179, 187, dan ayat 203. Adapun mengenai jenis *tashbīhnya* menurut Wahbah Al-Zuhaili terdapat

¹³ Muhammad Syafiq, "Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili Terhadap Ayat-ayat Tasybih Surah Al-A'raf (Kajian Ilmu Balaghah)" (Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim Riau, n.d.).

empat jenis, yaitu *tashbīh ḍimni*, *tashbīh balīgh*, *tashbīh mursal mujmal*, dan *tashbīh tamthīl*.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti al-Qur'an menggunakan analisis ilmu *balāghah*. Adapun perbedaannya adalah penelitian terdahulu menggunakan penafsiran Wahbah Al-Zuhaili dengan objek kajian ayat *tashbīh* dalam surat al-A'raf, sedangkan penelitian penulis menggunakan penafsiran Shaykh 'Alī al-Ṣābūnī dan objek kajiannya surat *al-Insān*.

4. "Kajian Balaghah Dalam Al-Qur'an Surat Luqman" jurnal yang ditulis oleh Muhammad Zaky Sya'bani.¹⁴ Dalam penelitian ini, mengkaji ilmu *ma'āni* berupa *kalām inshā'* tentang *amr balāghī*. Terdapat dua macam *amr balāghī* yang keduanya memiliki arti *al-Irshād* dan *al-Tahdīd*. *Al-Irshād* memiliki arti memberikan petunjuk yang tersebar pada ayat ke 12, 14, 15, 17, 19, dan 21. Sedangkan *al-Tahdīd* memiliki arti mengancam atau menakut-nakuti yang terdapat pada ayat 7 dan 33.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian penulis adalah jurnal diatas lebih menitik beratkan penelitiannya pada kalam insya berupa amr pada surat Luqman saja, tetapi penelitian penulis lebih ke analisis terhadap ayat-ayat yang mengandung aspek *balāghah* pada surat *al-Insān* secara keseluruhan.

5. "Unsur Balaghah Dalam Surat Al-Qari'ah (Telaah Kitab Shafwah al-Tafasir)" jurnal yang ditulis oleh Muhammad Addien Nastiar.¹⁵ Dalam jurnal tersebut

¹⁴ Muhammad Zaky Sya'bani, "Kajian Balaghah Surat Lukman," *Al-Fathin* 2, no. 2 (2019): 197–210.

¹⁵ Muhammad Addien Nastiar, "Unsur Balaghah Dalam Surah Al-Qari'ah (Telaah Kitab Safwah al-Tafassir)," *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 24, no. 1 (June 10, 2023): 1–19, <https://doi.org/10.19109/jia.v24i1.16320>.

dijelaskan sekilas tentang kitab *Ṣafwat al-Tafāsīr* dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan merangkum ragam penafsiran dari para Ulama' menggunakan penjelasan yang sederhana. Salah satu dari ragam aspek dalam menafsirkan al-Qur'an adalah dengan *balāghah*. Dari hasil penelitiannya, setidaknya ada tujuh unsur *balāghah* yang terkandung dalam surat al-Qari'ah, yaitu *istithām*, menempatkan *isim zahīr* di tempat *isim ḍamīr*, *tashbīh mursāl mujmal*, *muqābalah*, *majāz 'aqli*, *iḥtibāk*, *al-fawāṣil fī al-harfī al-akhir*.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas aspek *balāghah* dalam al-Qur'an perspektif 'Alī al-Ṣābūnī dalam kitab *Ṣafwat al-Tafāsīr*. Akan tetapi perbedaannya, dalam jurnal tersebut analisisnya terhadap surat al-Qari'ah sedangkan penulis analisisnya terhadap surat *al-Insān*.

6. "Corak Linguistik As-Shabuni dalam Kitab Safwat al-Tafasir: Studi Aspek Balaghah pada Penafsiran Surat ad-Dhuha" jurnal yang ditulis oleh Helmun Jamil.¹⁶ Dalam penelitian ini, Helmun berfokus pada kajian corak linguistik surat ad-Duha dalam kitab *Ṣafwat al-Tafāsīr*. Surat ad-Duha telah dikenal luas dikalangan ulama' yang merupakan sanggahan terhadap dugaan bahwa Allah telah meninggalkan Rasul saw karena tidak hadirnya wahyu kepadanya. Hasil penelitian Helmun menyatakan bahwa surat ad-Duha mengandung empat aspek *balāghah* perspektif 'Alī al-Ṣābūnī yaitu *ṭibāq*, *tashbīh*, *jinās naqīṣ*, dan *saja' muraṣṣa'*.

¹⁶ Helmun Jamil, "Corak Linguistik As-Shabuni Dalam Kitab Safwat al-Tafasir: Studi Aspek Balaghah Pada Penafsiran Surat Ad-Dhuha," *Ad-Dhuha: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Budaya Islam* 3, no. 3 (2022): 13–20.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis adalah sama-sama menjelaskan al-Qur'an dari corak *balāghah*nya perspektif 'Alī al-Ṣābūnī dalam kitab tafsirnya *Ṣafwat al-Tafāsīr*. Adapun perbedaannya terletak pada objek kajiannya yang dalam jurnal tersebut memilih surat ad-Ḍuḥa sebagai objek kajiannya sedangkan penelitian penulis memilih surat *al-Insān* sebagai objek kajian.

7. "Tasybih At-Tamtsil Dalam Al-Qur'an: Analisis Balaghah Pada Surah Al-Kahfi" jurnal yang ditulis oleh Ferki Ahmad Marlion, Kamaluddin, dan Putri Rezeki.¹⁷ Dalam jurnal tersebut dijelaskan mengenai analisis *tashbīh tamthīl* dalam surat al-Kahfi. Adapun hasilnya, terdapat dua *tashbīh tamthīl*. Pertama, perumpamaan tentang seorang laki-laki yang membanggakan diri dengan kebun yang berbuah karena dialiri sungai-sungai. Hal ini sama dengan orang yang menganggap bahwa dirinya tidak akan binasa dengan mengingkari akan adanya hari kiamat, sehingga nanti tinggallah penyesalan atas sangkaannya terhadap kehidupan dunia. Kedua, perumpamaan kehidupan dunia yang sirna dalam sekejap mata. Perumpamaan ini merupakan gambaran bahwa sesuatu yang hilang tidak akan pernah kembali, seperti dunia yang akan hilang meskipun indah dan mengagumkan.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis adalah sama-sama kajian *balāghah* dalam al-Qur'an. Perbedaannya adalah peneliti terdahulu menganalisis *tashbīh tamthīl* dalam al-Qur'an surat al-Kahfi, sedangkan

¹⁷ Ferki Ahmad Marlion, Institut Agama Islam Negeri Batusangkar Kamaluddin, and Putri Rezeki, "TASYBIH AT-TAMTSIL DALAM AL-QUR'AN: ANALISIS BALAGHAH PADA SURAH AL-KAHFI," *Lughawiyah* 3, no. 1 (June 2021): 1–12.

penelitian penulis menganalisis *balāghah* dalam surat *al-Insān* perspektif kitab *Ṣafwat al-Tafāsīr*.

Dari beberapa pemaparan telaah pustaka di atas, kajian *balāghah* surat *al-Insān* perspektif ‘Alī al-Ṣābūnī dalam kitab *Ṣafwat al-Tafāsīr* belum pernah dibahas dan dikaji secara komprehensif sebelumnya.

F. Kajian Teoritis

Dalam sebuah penelitian ilmiah, kajian teoritis diperlukan untuk membantu mengidentifikasi dan memecahkan masalah yang diteliti. Sebagai landasan untuk penelitian ini, maka terlebih dahulu penulis menjelaskan kajian teori yang relevan dengan permasalahan yang ada. Dalam hal ini teori yang digunakan penulis untuk menelaah penelitian ini adalah teori *balāghah* al-Qur’an.

Balāghah menurut bahasa berarti *al-wuṣūl* dan *al-intahā’* (sampai) yakni sampainya seseorang kepada tujuan yang hendak dicapainya. Sedangkan menurut istilah *balāghah* adalah mengemukakan isi hati dengan bahasa yang jelas, benar, dan fasih juga dapat melekat (membekas) pada hati dan sesuai dengan situasi dan kondisi lawan bicara (*mukhāṭab*)nya.¹⁸ Dengan begitu ilmu *balāghah* merupakan cabang keilmuan yang membahas mengenai pengelolaan susunan kalimat dengan estetik tetapi mengandung makna yang dapat diterima dengan mudah, jelas, dan dalam penggunaan gaya bahasanya sesuai dengan keadaan dan situasi. Adapun ruang lingkup ilmu *balāghah* terbagi menjadi tiga cabang ilmu yang

¹⁸ Khamim H Ahmad Subakir, Ilmu Balaghah (Dilengkapi Dengan Contoh-Contoh Ayat, Hadits Nabi Dan Sair Arab), 1st ed. (Kediri: IAIN Kediri Press, 2018). hlm. 8.

memiliki pembahasannya masing-masing, yaitu: *Ilmu Bayān*, *Ilmu Ma'ānī*, dan *Ilmu Badī'*.

Ilmu Bayān secara bahasa adalah *al-kashf* (tersingkap) dan *al-īḍah* (nyata).¹⁹

Secara istilah *Ilmu Bayān* adalah berbagai pokok dan kaidah untuk mengetahui cara mengemukakan suatu pengertian dengan ungkapan yang berbeda dengan yang lain, sebab jelasnya *dalālah* pengertian itu sendiri. Dengan kata lain *Ilmu Bayān* adalah ilmu yang mempelajari cara mengungkapkan suatu maksud dengan susunan kalimat yang berbeda.

Ilmu Ma'ānī adalah ilmu yang mempelajari bentuk-bentuk kata arab yang sesuai dengan *muqtaḍā al-hāl*. Dapat diketahui bahwa ilmu *ma'ānī* adalah ilmu yang memelihara timbulnya pengertian yang salah dari suatu kalimat dengan cara memelihara bentuk-bentuk perkataan sesuai *muqtaḍā al-hāl*, sebab perbedaan bentuk dalam setiap kalimat terjadi karena perbedaan *al-hāl* (latar belakang).²⁰

Ilmu Badī' merupakan penyempurna dalam ilmu *balāghah* sebab sebagai alat memperindah dan memperhalus suatu ungkapan kata. Secara istilah *Ilmu Badī'* adalah ilmu yang digunakan untuk mengetahui cara dan keistimewaan yang menambah bagus dan indahnya suatu kalimat setelah *muqtaḍā al-hāl*, disertai kejelasan petunjuk atau pengertiannya sesuai dengan yang dimaksud, baik dari segi *lafadz* atau makna.²¹

Adapun corak penafsiran yang digunakan dalam penelitian ini adalah tafsir *lughawī* (linguistik). Tafsir *lughawī* adalah tafsir yang menjelaskan makna-

¹⁹ Sayyid Ahmad al-Hasyimi, *Jawahirul Balaghah fii al-Ma'ani wa al-Bayan wa al-Badi'* (Beirut: Maktabah al-Ashriyyah, n.d.). hlm. 216.

²⁰ Subakir, *Ilmu Balaghah (Dilengkapi Dengan Contoh-Contoh Ayat, Hadits Nabi Dan Sair Arab)*. hlm. 11.

²¹ Subakir. hlm. 156.

makna ayat al-Qur'an menggunakan kaidah kebahasaan. Berdasarkan itu, penafsiran al-Qur'an dengan corak bahasa harus mengetahui bahasa yang digunakan al-Qur'an dengan segala seluk-beluknya, baik terkait *nahwu*, *balāghah*, dan sastranya. Dengan demikian, seorang mufassir akan lebih mudah menelusuri dan memahami struktur kalimat-kalimat dalam al-Qur'an serta menggali makna yang tersembunyi di balik kalimat tersebut.²²

Dalam perkembangannya, tafsir *lughāwī* memiliki tujuh macam jenis, yaitu Tafsir *Nahwu* atau *I'rāb* Al-Qur'an, Tafsir *Ṣarf*, Tafsir Munasabah, Tafsir *al-Amthāl*, Tafsir *Balāghah*, Tafsir *Qirā'ah*, dan Tafsir Klasifikasi. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis tafsir *balāghah* yang meliputi tiga aspek, yaitu *Ma'ān* al-Qur'an, *Bayān* al-Qur'an, dan *Badī'* al-Qur'an.²³

G. Metode Penelitian

Metode diperlukan dalam sebuah penelitian sebagai salah satu cara untuk mendapatkan data yang valid. Peneliti akan menganalisis seluruh data yang diperoleh menggunakan metode yang telah dipilih untuk menentukan solusi dari permasalahan penelitian.²⁴ Berikut metode penelitian yang penulis gunakan:

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan penulis adalah jenis penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, catatan yang berhubungan

²² Abdurrahman Rusli Tanjung, "Wawasan Penafsiran Alqur'an Dengan Pendekatan Corak Lughawi (Tafsir Lughawi)," *Analytica Islamica* 3 (2014): 333–48. hlm. 334.

²³ Rusli Tanjung. hlm. 336.

²⁴ Feny Rita Fiantika and dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. Yuliatr Novita, 1st ed. (Padang Sumatra Barat: PT. GLOBAL EKSKLUSIF TEKNOLOGI, 2022). hlm. 1

dengan makna, nilai serta pengertian.²⁵ Berdasarkan fokus penelitian dan objek yang dikaji, maka jenis penelitian ini bersifat studi kepustakaan (*library research*) yakni data-data yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian bersumber dari perpustakaan seperti buku, jurnal, dokumen, dan lain-lain.

2. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu:

a. Sumber data primer

Sebagaimana judul penelitian penulis yang mengangkat kitab tafsir *Ṣafwat al-Tafāsīr*, maka yang menjadi sumber primer adalah kitab tafsir *Ṣafwat al-Tafāsīr* karya Shaykh ‘Alī al-Ṣābūnī.

b. Sumber data skunder

Adapun sumber skundernya adalah berbagai kitab tafsir seperti *Tafsir al-Munir* karya Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab, *Tafsir at-Thabari*, *Kitab I’rabul Qur’an wa Bayanuhu*, buku-buku yang didalamnya membahas tentang keilmuan *balāghah* seperti, *al-Balāghah al-Wāḍiḥah* karya Ali al-Jarimi dan Musthafa Amin, serta jurnal-jurnal ilmiah dan literatur lainnya yang berhubungan dengan tema penelitian penulis.

3. Metode Pengumpulan Data

Sebagaimana sudah disebutkan di awal bahwa penelitian ini bersifat *library research*, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah

²⁵ Anwar Mujahidin, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Tafsir Al-Qur’an* (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2023). hlm. 2.

dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan arsip-arsip termasuk buku-buku tentang pendapat, teori, hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.²⁶ Teknik ini digunakan dengan menghimpun data dan literatur yang membahas tentang keilmuan *balāghah*, baik dalam cakupan umum maupun khusus. Juga aspek *balāghah* dalam surat *al-Insān*, baik kitab dalam bentuk bahasa Arab maupun bahasa Indonesia.

4. Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *deskriptif-analisis*, yakni menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa membuat kesimpulan untuk umum.²⁷ Setelah semua data didapatkan, penulis akan mengolah dan menganalisisnya secara komprehensif dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan semua ayat dalam surat *al-Insān* yang mengandung aspek *balāghah*
2. Mengkategorisasikan data berdasarkan pembagian dari aspek *balāghah*
3. Menganalisis serta mencari implikasi aspek *balāghah* dalam penafsirannya

²⁶ Iryana and Risky Kawasati, "Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif" (Sorong, n.d.). hlm. 11.

²⁷ Mamik, Metodologi Kualitatif, ed. SKM, M.Kes, Dr. M. Choiroel Anwar, 1st ed. (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015). hlm. 133.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk menggambarkan dengan jelas tentang rencana penulisan penelitian ini, maka penulis menyusun sistematika menjadi beberapa bab dan sub bab dengan urutan sebagai berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan yang membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kajian teoritis, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi penjelasan mengenai *balaghah* berdasarkan masa turunnya, baik sebelum atau sesudah adanya al-Qur'an. Selain itu, juga menjelaskan sejarah perkembangan *balāghah*, pembagian aspek *balāghah* dalam penafsiran, dan pendekatan tafsir dengan corak *balāghah*.

Bab ketiga berisi penjelasan mengenai biografi Shaykh 'Alī al-Ṣābūnī, karya-karyanya, mengenal sekilas tentang kitab *Ṣafwat al-Tafāsīr*, metode dan corak penafsirannya, karakteristik dan pendapat ulama' terkait kitab *Ṣafwat al-Tafāsīr*.

Bab keempat berisi penjelasan klasifikasi *balāghah* dalam surat *al-Insān* dan menjelaskan penafsiran ayat-ayat yang bermuatan *balāghah* pada surat *al-Insān* dalam kitab *Ṣafwat al-Tafāsīr* karya Shaykh 'Alī al-Ṣābūnī.

Bab kelima berisi penutup yang berisi inti dari keseluruhan skripsi dalam bentuk kesimpulan dan saran. Dari penutup ini, kita dapat menemukan jawaban atas semua rumusan masalah yang telah disusun sebelumnya.